

ARTIKEL PENELITIAN

Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Provinsi Sulawesi Selatan

Expenditure Food and Nonfood in South Sulawesi Before and During the Covid-19 Pandemi

Aslim Husain^{1*}, Drajat Martianto², Ikeu Ekayanti³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Gizi, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia

Abstract

The impact of the Covid-19 pandemi are disrupting the food security directly such as food system, and indirectly such as household income, food access and health. Examining changes in food and non-food expenditure both before and during the covid-19 epidemic is the goal of this study. In South Sulawesi Province, Indonesia, a descriptive study of both urban and rural areas was employed as the research design. This research uses a cross sectional study research design, the type of data used is secondary data using the 2019-2021 National Socio-Economic Survey data. The results showed that during the pandemic, food expenditure increased, whereas prepared foods, beverages, and cigarette consumption decreased. Different items and services, footwear and hats, as well as party/festival ceremonies, also saw a decrease in non-food expenditure. With a food share of 67,7% in 2020 and 64,3% in 2021, it indicates the presence of food insecurity based on income class (quintiles 1 and 2). In both urban and rural areas, the economic wellbeing level has decreased as a result of the covid-19 pandemic. The conclusion are in South Sulawesi Province the comparison before and during the covid-19 pandemic, food expenditure has increased, non-food expenditure has decreased in 2020 and 2021. People with low incomes are indicated to be food insecure both in urban and rural areas during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Covid-19, food expenditure, nonfood expenditure, South Sulawesi

Article history:

Submitted 29 Agustus 2022

Accepted 29 November 2022

Published 31 Desember 2022

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883



Abstrak

Pandemi Covid-19 mempengaruhi ketahanan pangan baik secara langsung seperti mengganggu sistem pangan, maupun secara tidak langsung seperti pendapatan rumah tangga, akses dalam memperoleh pangan dan kesehatan. Pengeluaran pangan dan nonpangan merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan selama pandemi covid-19. Adapun tujuan penelitian ini mengkaji perubahan pengeluaran pangan dan nonpangan, sebelum dan selama pandemic covid-19. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional, jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pangan selama pandemi mengalami peningkatan hanya makanan dan minuman siap saji serta rokok yang mengalami penurunan. Pengeluaran nonpangan yang mengalami penurunan yaitu aneka barang dan jasa, pakaian alas kaki dan tutup kepala serta, keperluan pesta/upacara kenduri. Menurut kelas pendapatan (kuintil 1 dan 2) mengindikasikan terjadinya rentan pangan dengan nilai food share 67,7% pada tahun 2020 dan 64,3% pada tahun 2021. Terdapat penurunan tingkat kesejahteraan (ekonomi) selama pandemi covid-19 di wilayah perkotaan dan pedesaan. Kesimpulan yaitu di Provinsi Sulawesi Selatan perbandingan sebelum dan selama pandemi covid-19, pada pengeluaran pangan mengalami peningkatan, untuk pengeluaran nonpangan mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021. Masyarakat dengan pendapatan rendah diindikasikan rawan pangan baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan selama pandemi covid-19.

Kata Kunci: Covid-19, pengeluaran pangan, pengeluaran nonpangan, Sulawesi Selatan

*Penulis Korespondensi:

Aslim Husain, email: aslimhusain@gmail.com



This is an open access article under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Pandemi yang terjadi bukan hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, akan tetapi aktivitas sosial, perekonomian, dan kondisi ketahanan pangan. pandemi yang sedang berlangsung telah disampaikan oleh World Health Organization (WHO) sebagai darurat kesehatan masyarakat (Naja and Hamadeh, 2020). Sebelum terjadinya pandemi lebih dari 820 juta orang telah diidentifikasi sebagai rawan pangan jumlah tersebut meningkat dua kali lipat akibat Covid-19 dengan jumlah 144 juta anak mengalami stunting, 47 juta anak wasting, dan 49 juta orang dalam kemiskinan (United Nation, 2020).

Laju yang bervariasi antar waktu tergantung ada tidaknya faktor pemicu seperti interaksi masyarakat dari satu tempat ke tempat lain, kedisiplinan dalam mematuhi protokol kesehatan dan kerumunan masyarakat dalam skala yang besar. Penerapan pemisahan sosial dan fisik, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), serta pembatasan akses transportasi darat, laut, dan udara akan mengganggu rantai pasok distribusi pangan (Masniadi *et al.*, 2020). Lebih lanjut situasi ini bukan hanya akan mempengaruhi kuantitas, tetapi juga kualitasnya yang diindikasikan oleh keragaman pangan dan keseimbangan gizi.

Dampak Covid-19 terhadap kemiskinan di Indonesia akan meningkat dari 9,2%

pada September 2019 menjadi 9,7% pada akhir tahun 2020, menyebabkan tambahan 1,3 juta orang hidup dalam kemiskinan (Smeru, 2020). Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional - Susenas, BPS, pertumbuhan pola konsumsi pangan pokok (pangan sumber karbohidrat) dari tahun 2013 hingga 2018 masih didominasi beras, sedangkan kontribusi umbi-umbian masih kecil (BKP, 2019). Dibandingkan dengan pengeluaran bukan makanan, keluarga miskin berpenghasilan rendah akan lebih banyak membelanjakan uangnya untuk makanan, hal ini akan berdampak pada kebutuhan gizi untuk menilai ketahanan pangan rumah tangga (Arida et al., 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan kategori pendapatan perkotaan dan pedesaan Provinsi Sulawesi Selatan sebelum dan sesudah wabah Covid-19 pada permasalahan pangan dan gizi agar pemerintah dapat mempertimbangkan kebijakan dalam memperbaiki gizi dan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Penelitian *cross-sectional* ini mengkaji perubahan konsumsi pangan rumah tangga sebelum dan selama pandemi Covid-19 berdasarkan kategori pengeluaran selama pandemi menurut lokasi desa dan kota di Sulawesi Selatan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019-2021. Provinsi Sulawesi Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Juli tahun 2022.

Pada penelitian ini, *Microsoft Excel* 2019 dipakai untuk analisis data. Data yang diperoleh kemudian diolah, dievaluasi, dan ditampilkan menurut wilayah (desa, kota, desa Plus kota) dan tingkat pengeluaran (berdasarkan kuantil). Dengan memakai teknik kuantil, pengeluaran makanan dikategorikan menjadi lima kelompok yang besarnya sama, mulai dari pengeluaran terendah (kuantil satu) hingga pengeluaran terbesar (kuantil lima). Dengan memakai teknik pengeluaran, kuantil pengeluaran per kapita untuk setiap keluarga dapat mengungkap distribusi pendapatan penduduk, masing-masing kuantil ini terdiri dari 20% dari kelompok pengeluaran.

Teknik perhitungan biaya rumah tangga meliputi pengeluaran makanan dan bukan makanan. Persentase di dapatkan dari rata-rata pengeluaran, metode ini di konversi dalam satuan per kapita per bulan, konversi dilakukan dengan mengalikan data pengeluaran per minggu dibagi 7 x 30 hari. Tingkat kesejahteraan rumah tangga bisa dinyatakan dengan proporsi pengeluaran rumah tangga (*food share*). Semakin besar proporsi pengeluaran rumah tangga yang dikhususkan untuk makanan, semakin tidak sejahtera rumah tangga tersebut. apabila nilai *food share* diatas 60% menunjukkan bahwa rumah tangga rentan pangan dapat di indikasikan sebagai rumah tangga yang tidak sejahtera (Chakrabarty and Hildenbrand, 2009). Adapun rumus yang digunakan adalah

$$Food\ share = \frac{X_i}{EXP_i} \times 100\%$$

Keterangan:

X_i : total pengeluaran pangan dalam sebulan

EXP_i : total pengeluaran dalam sebulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei Sosial Ekonomi Nasional, atau disingkat Susenas, mencakup empat belas kelas makanan, termasuk padi, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran,

kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan kelapa, bahan minuman, rempah-rempah, aneka bahan makanan, makanan dan minuman jadi, dan rokok dan tembakau. Sebelum dan selama pandemi, rata-rata pengeluaran bahan makanan pokok, hewani (ikan, daging, telur, dan susu), sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan kelapa, bahan minuman, dan rempah-rempah meningkat. Dapat di indikasikan bahwa selama pandemi kebutuhan pangan mengalami peningkatan, dalam hal ini bahwa ketika melihat meningkatnya tingkat kepedulian selama pandemi, memetahui protokol kesehatan berdasarkan anjuran pemerintah, akan tetapi mempengaruhi pola konsumsi pangan, sehingga beberapa komoditas pangan mengalami peningkatan. Berikut Tabel 1 pengeluaran pangan perkapita perbulan berdasarkan kelompok komoditas sebelum dan selama Covid-19.

Tabel 1 Peresentase (%) pengeluaran pangan perkapita perbulan berdasarkan kelompok komoditas tahun 2019-2021

Pengeluaran Pangan	2019	2020	2021
Padi-padian	12,4	13,5	13,5
Umbi-umbian	0,7	0,7	1,0
Ikan	11,7	12,0	12,5
Daging	2,6	5,8	3,3
Telur dan susu	5,4	5,9	6,0
Sayur-sayuran	5,1	5,9	6,4
Kacang-kacangan	1,4	1,5	1,6
Buah-buahan	6,7	6,5	3,9
Minyak dan kelapa	2,0	2,1	2,4
Bahan minuman	2,9	3,2	3,2
Bumbu-bumbuan	2,0	2,2	2,3
Bahan makanan lainnya	1,9	1,8	2,0
Makanan minuman jadi	32,1	29,8	29,2
Rokok dan tembakau	13,1	12,1	12,7

Sumber: Data sekunder, 2019-2021

Pengeluaran untuk konsumsi padi padiaan lebih tinggi dibandingkan konsumsi umbi-umbian, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, dan bahan makanan lainnya, sehingga proporsi pengeluaran untuk sumber karbohidrat tetap mendominasi. Akibatnya, konsumsi pangan penduduk tidak berubah, dan tetap mengandalkan makanan pokok saja. Pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi, serta rokok dan tembakau menurun, turun dari 13,1% pada 2019 menjadi 12,1% pada 2020 dan 12,2% pada 2021. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh CISDI (2021) bahwa perokok di Indonesia tidak ada perubahan yang begitu besar rata-rata tetap merokok, akan tetapi sekitar empat dari sepuluh perokok responsive terhadap kondisi pandemi dengan mengurangi konsumsi rokok mereka.

Pada makanan dan minuman jadi mengalami penurunan selama pandemi karena adanya himbuan dari pemerintah untuk melakukan aktifitas dari rumah saja, berbagai sektor usaha seperti warung atau rumah makan, restoran, pedagang kakilima, kafe dan berbagai usaha makanan lainnya memberhentikan usaha mereka sementara, dan larangan menerima kunjungan makan di tempat, akan tetapi kelompok komoditas pengeluaran pangan yang memiliki pengeluaran paling tinggi baik sebelum dan selama pandemi adalah makanan dan minuman jadi. Berdasarkan BPS (2020) di Provinsi Sulawesi Selatan bahwa tingginya pengeluaran untuk kelompok komoditas makanan

dan minuman jadi diduga karena pilihan tersebut cenderung lebih praktis dan sesuai dengan gaya hidup saat ini. Kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat mengakibatkan ibu rumah tangga ikut bekerja/berpenghasilan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pengeluaran bukan makanan ialah berbagai biaya yang dihabiskan oleh penduduk/perseorangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat pendapatan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan pangannya bukan hanya itu masyarakat dengan kesejahteraannya tinggi akan mampu memenuhi kebutuhan nonpangannya juga, oleh karena itu hukum Engel menyatakan bahwa, rata-rata seluru pengeluaran yang dikeluarkan pada pangan akan menurun nilainya dengan meningkatnya pendapatan (Praza dan Shamadiyah, 2020). Sebelum dan selama pandemi ada beberapa pengeluaran kelompok komoditas nonpangan yang mengalami peningkatan dan juga penurunan. Berikut Tabel 2 di bawah ini merinci rata-rata pengeluaran per kapita bukan makanan per bulan menurut kelompok komoditas sebelum dan selama wabah Covid-19.

Tabel 2 Peresentase (%) pengeluaran pangan perkapita perbulan berdasarkan kelompok komoditas tahun 2019-2021

Pengeluaran Nonpangan	2019	2020	2021
Perumahan dan Fasilitas rumah tangga	47,5	49,2	52,9
Aneka barang dan jasa	20,4	19,6	18,8
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	7,1	6,5	5,8
Barang tahan lama	13,0	12,5	11,0
Pajak, pungutan dan asuransi	6,8	7,2	8,3
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	5,1	5,0	3,2

Sumber: Data sekunder, 2019-2021

Rata-rata pengeluaran non makanan sebelum dan selama wabah Covid-19 pada kelompok komoditas yang mengalami lonjakan yakni perumahan, fasilitas rumah tangga, perpajakan, dan asuransi. Selama pandemi, berbagai produk dan layanan, alas kaki dan penutup kepala, serta kebutuhan pokok untuk perayaan dan ritual, mengalami penurunan. Serupa dengan penurunan pengeluaran untuk berbagai produk dan layanan, pakaian, alas kaki, dan penutup kepala, akibat pembatasan aktivitas terkait pandemi dan himbauan untuk tetap di rumah. peningkatan pengeluaran pada perumahan fasilitas rumah tangga, pajak pungutan, dan asuransi karena seluruh kegiatan dilakukan di rumah saja mulai dari bekerja, bersekolah dan lain sebagainya begitupun dengan asuransi kesehatan dan jiwa hal ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga diri dengan asuransi kesehatan. Salah satu langkah pemerintah untuk mengatasi krisis ekonomi di Indonesia ialah menaikkan pajak agar masyarakat lebih patuh membayar

Sebelum dan selama pandemi tahun 2019-2021 pengeluaran konsumsi padi-padian lebih tinggi diwilayah pedesaan di dibandingkan di perkotaan begitupun dengan pengeluaran rokok dan tembakau berbeda dengan pengeluaran makanan dan minuman jadi, telur dan susu lebih tinggi di wilaya perkotaan. Berikut tabel 3 pengeluaran pangan perkapita perbulan menurut kelompok komoditas dan wilaya kota dan desa di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 3 Persentase (%) pengeluaran pangan perkapita perbulan menurut kelompok komoditas dan wilayah tahun 2019-2021

Kelompok komoditas	2019		2020		2021	
	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota
Padi-padian	15,1	9,7	16,5	10,4	16,2	11,0
Umbi-umbian	0,7	0,6	0,7	0,7	1,1	0,9
Ikan	11,6	11,9	12,0	11,9	12,5	12,6
Daging	2,5	2,8	2,9	2,9	3,2	3,3
Telur dan susu	4,7	6,1	5,0	6,5	5,2	6,7
Sayur-sayuran	5,2	1,3	6,1	5,8	6,5	6,3
Kacang-kacangan	1,4	1,3	1,5	1,5	1,6	1,6
Buah-buahan	6,5	6,8	6,4	6,6	3,6	4,2
Minyak dan kelapa	2,2	1,7	2,4	1,9	2,7	2,1
Bahan minuman	3,5	2,3	3,8	2,6	3,8	2,7
Bumbu-bumbuan	2,0	2,0	2,2	2,2	2,2	2,4
Bahan makanan lainnya	2,0	1,9	1,8	1,8	2,0	2,0
Makanan minuman jadi	27,1	37,1	24,7	35,0	24,3	33,8
Rokok dan tembakau	15,3	10,9	14,0	10,2	15,0	10,5

Sumber: Data sekunder, 2019-2021

Lebih banyak keluarga perdesaan yang rawan pangan daripada di perkotaan dikarenakan aksesibilitas pangan terhambat disebabkan oleh kemiskinan (Purwantini, 2014). Menurut BI (2021), pandemi Covid-19 telah menyebabkan peningkatan kemiskinan karena kendala ekonomi dan kebutuhan yang meningkat, dengan kemiskinan pedesaan tetap lebih besar daripada kemiskinan perkotaan.

Dilihat dari wilayah perkotaan perbandingan sebelum dan selama pandemi ada fenomena yang menarik yakni pengeluaran untuk padi-padian meningkat pesat dengan adanya Covid-19, demikian halnya dengan pangan hewani dan sayuran. Sementara makanan minuman jadi mengalami penurunan karena masyarakat tidak lagi membeli makanan di luar akan lebih memilih untuk memasak sendiri atau di rumah begitupun dengan peningkatan padi-padian karena adanya tekanan ekonomi atau pendapatan yang menurun selama pandemi. Sesuai anjuran pola makan seimbang di masa pandemi Covid-19, imunitas yang efektif membutuhkan asupan gizi yang tepat, terutama vitamin dan mineral. Buah dan sayuran ialah penyedia vitamin, mineral, dan serat terbaik. Vitamin dan mineral yang terkandung dalam sayuran dan buah-buahan bekerja sebagai antioksidan atau menetralkan bahan kimia berbahaya dalam tubuh sehingga meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Dengan imunitas tubuh yang lebih besar maka wabah Covid-19 dapat dicegah (Kemenkes, 2020).

Persentase pengeluaran dengan metode *food share* bahwa selama Covid-19 atau tahun 2020 dan 2021 pada pendapatan rendah kuintil 1 di indikasikan bahwa rentan pangan dengan nilai *food share* 69,8% di desa dan 61,2% di kota sedangkan pada tahun 2021 nilai *food share* 66,6% diperdesaan dan di kota+desa 64,3% apabila pengeluaran pangannya rendah pada rumah tangga, maka rumah tangga tersebut sosial ekonominya semakin baik atau sejahtera. Sebaliknya apabila nilai *food share* diatas 60% menunjukkan bahwa rumah tangga dengan ketegori rentan pangan sehingga diindikasikan sebagai rumah tangga yang tidak sejahtera. Rumah tangga miskin (sosial ekonomi rendah) dengan pendapatan yang rendah, kerawanan pangan disebabkan oleh semakin langkanya persediaan pangan akibat pandemi yang telah mengurangi

pendapatan rumah tangga. Berikut Tabel 4 persentase pengeluaran pangan menurut kuintil di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 4 Persentase (%) pengeluaran pangan perkapita sebulan menurut kuintil

Kelas Pendapatan	Pengeluaran Pangan (%)								
	2019			2020			2021		
	Desa	Kota	Desa+ kota	Desa	Kota	Desa+ kota	Desa	Kota	Desa+ kota
K1	59,9	57,4	59,6	69,8	61,2	67,7	66,6	59,9	64,3
K2	59,3	55,2	57,5	65,8	57,6	62,6	63,0	57,4	60,4
K3	57,9	53,0	56,5	61,4	53,5	57,6	59,1	52,6	56,5
K4	55,9	47,1	52,8	56,4	47,8	52,3	55,5	49,3	52,4
K5	45,0	34,6	38,3	42,5	35,3	38,2	44,1	34,2	38,2

Sumber: Data sekunder, 2019-2021

Keterbatasan ketersediaan pangan ditandai dengan cadangan kas rumah tangga yang tidak cukup untuk membeli pangan (Hasanah et al., 2021). Covid-19 dapat menyebabkan akses terhadap makanan semakin sulit keluarga yang memiliki pendapatan rendah kuintil 1 terancam rawan pangan dikarenakan akses pangannya untuk sampai ke tingkat rumah tangga terbatas di saat ketersediaan khususnya menurun (Setyorini et al., 2022).

Kuintil 1 dan 2 merupakan kelas pendapatan yang memerlukan perhatian khusus selama pandemi jika dilihat dari bantuan sosial yang diberikan pemerintah pada masyarakat miskin dan rentan miskin, ketidaktepatan sasaran dan beberapa kendala dalam pemberian bantuan yang harus ditindak lanjuti adapun tujuan dari pemberian bantuan sosial menurut Kementerian Sosial (2020) salah satu bentuk perlindungan warga negara pada kelompok miskin dan rentan dengan pemberian perlindungan sosial, program tersebut dikembangkan dengan mempertimbangkan resiko seperti ekonomi, politik, sosial, dan berbagai macam dampak yang harus diperhatikan dan dikembangkan oleh pemangku kepentingan.

Rumah tangga petani biasa di Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang membelanjakan sebagian kecil dari pendapatannya untuk makanan sehingga memenuhi syarat sebagai rumah tangga tahan pangan (Rachmah, 2017). Rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran merupakan indikasi ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan ialah keadaan yang ditandai dengan tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan murah, serta tidak bertentangan dengan pandangan agama (BKPKP, 2020).

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 kesejahteraan (ekonomi) mengalami penurunan dan kerawanan pangan terjadi pada masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan dengan pendapatan 20% terendah dibandingkan kelompok pendapatan yang lebih tinggi baik di wilayah perkotaan dan perdesaan, serta pengeluaran pangan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran nonpangan untuk wilayah perdesaan. Pendapatan rendah (kuintil 1 & 2) dan diindikasikan sebagai rawan pangan, Perbandingan pengeluaran pangan dan nonpangan selama pandemi, pengeluaran pangan mengalami peningkatan hanya makanan dan minuman jadi (makanan siap saji) serta rokok yang mengalami penurunan untuk pengeluaran nonpangan seperti aneka barang dan jasa, pakaian alas kaki dan tutup

kepala serta, keperluan pesta/upacara kenduri mengalami penurunan selama pandemi Covid-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Prof Drajat Martianto M.Si atas bantuannya dalam penyediaan data sekunder dari Susenas sehingga penelitian ini dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida A, Sofyan, Fadhiela K. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi. *Jurnal Agrisepe Unsyiah*, 16(1): 20–34.
- BPS [Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan]. 2020. Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka. Makassar: BPS
- BKPKP [Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian]. 2020. Indeks ketahanan pangan 2020. Jakarta. BKPKP.
- BKP [Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian]. 2019. Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan. Jakarta: BKP.
- BI [Bank Indonesia]. 2021. Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar.
- Chakrabarty M dan Hildenbrand W. 2009. Engel ' s Law Reconsidered.
- CISDI [Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives]. 2021. Perubahan Status dan Perilaku Merokok Setelah Sepuluh Bulan Pandemi Covid-19 Di Indonesia. Jakarta. CISDI
- Hasanah EA, Heryanto MA, Hapsari H, Noor TI. 2021. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Perkotaan: Studi Kasus Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung *AGRIBISNIS*. 7(2): 1560-157.
- Kementerian Kesehatan. 2020. Guidelines to Balanced Nutrition During the Covid-19 Period. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 31.
- Kementerian Sosial. 2020. Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Sosial Non Tunai Program Keluarga Harapan Tahun 2020.
- Masniadi R, Angkasa MAZ, Karmeli E, Esabella S. 2020. Telaah Kritis Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19. *Social Sciences and Humanities*, 1(2): 109–120.
- Naja F, Hamadeh R. 2020. Nutrition amid the COVID-19 pandemi: a multi-level framework for action. *European Journal of Clinical Nutrition*. Springer US, 74(8): 1117–1121. <https://doi.org/10.1038/s41430-020-0634-3>.
- Praza R, Shamadiyah N. 2020. Analisis Hubungan Pengeluaran Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo*, 5(1): 23–34.
- Purwantini TB. 2014. Pendekatan Rawan Pangan Dan Gizi: Besaran, Karakteristik, dan Penyebabnya. *JAE*. 32(1): 1 – 17.
- Rachmah MA. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Setyorini N, Sumastuti E, Utami RH. 2022. Urgensi Keamanan Pangan Rumah Tangga dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 The Urgency of Household Food Security

during the Covid-19 Pandemi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(2): 15–26.
Smeru Research Institute. 2020. *The Impack of Covid-19 Outberak on Poverty: An Estimationfor Indonesia*. Jakarta (ID). SMERU Working Paper.
United Nation. 2020. *Policy Brief: The Impact Of Covid-19 On Food Security And Nutrition*.<https://unsdg.un.org/resources/policy-brief-impact-Covid-19-food-security-and-nutrition>.